

## **BAB II. GAYA HIDUP *FRIENDS WITH BENEFITS* YANG BERDAMPAK PADA KESEHATAN FISIK DAN PSIKOLOGIS**

### **II.1. Landasan Teori**

Pada dasarnya istilah *Friends with benefits* (FWB) berasal dari pengertian kata bahasa Inggris *Friends* yang memiliki arti teman, dan *benefits* yang memiliki arti keuntungan. Teman yang saling menguntungkan pada hubungan ini bukanlah keuntungan dalam hal positif di mata masyarakat luas. Hubungan pertemanan pada usia dewasa didefinisikan hubungan timbal balik yang terlibat saling memengaruhi perilaku dan keyakinan. Hubungan ini hanya memiliki manfaat positif bagi yang menjalaninya dan berdampak buruk bagi masyarakat luas. Pada usia dewasa awal, baik wanita maupun pria memiliki gairah seksual yang lebih tinggi ketika menjalani hubungan romantis. Namun, banyak dari kalangan dewasa awal yang belum menginginkan hubungan yang berkomitmen untuk ke jenjang yang lebih serius. Kondisi ini mengakibatkan banyak yang mencari alternatif hubungan yang dapat memuaskan gairah tanpa harus berkomitmen. *Friends with benefits* merupakan hubungan yang rumit, sebab banyaknya aturan yang harus ditaati oleh pelaku FWB dengan kondisi komunikasi yang kurang intens diantara keduanya.

#### **II.1.1. Gaya Hidup**

Gaya hidup adalah tingkah laku manusia dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan masyarakat (Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Safuwani 2007). Gaya hidup merupakan suatu kebiasaan atau perilaku yang biasa dilakukan sehari-hari. Gaya hidup saat ini banyak dipengaruhi oleh perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan pengaruh dari lingkungan sekitar. Gaya hidup merupakan gambaran dari diri seseorang dalam memiliki interaksi dengan lingkungannya, bagaimana caranya menghabiskan waktu, dan merefleksikan nilai-nilai yang dianut. Kebiasaan dan gaya hidup budaya barat mendominasi masyarakat Indonesia dan membuat masyarakat Indonesia menerapkan *trend* yang berasal dari gaya hidup budaya Barat. Menurut Sunarto, terdapat tiga indikator gaya hidup:

- Kegiatan (*Activity*) adalah apa yang dilakukan konsumen, produk apa yang digunakan, kegiatan apa yang dilakukan untuk mengisi waktu luang. Meskipun

kegiatannya dapat dilihat dan diamati, alasan untuk melakukan kegiatan tersebut jarang bisa diukur secara langsung.

- Minat (*Interest*) adalah objek atau topik yang secara khusus dapat menarik perhatian terus-menerus. Interest dapat berupa hal yang disukai, digemari dan menjadi prioritas bagi konsumen. Minat bisa menjadi faktor utama bagi konsumen untuk mengambil keputusan dalam meluangkan waktu ataupun untuk mengeluarkan uang.
- Opini (*Opinion*) adalah pandangan dan pendapat konsumen dalam menanggapi suatu isu global maupun lokal yang berkaitan dengan sosial dan ekonomi. Opini digunakan untuk mendeskripsikan suatu harapan dan untuk mengevaluasi, seperti mengetahui apa yang dimaksud orang lain, antisipasi yang berhubungan dengan peristiwa pada masa datang dan pertimbangan akan suatu konsekuensi.

### **II.1.2. Perilaku Seksual**

Perilaku merupakan reaksi yang dilakukan individu terhadap stimulus yang diterima, sedangkan perilaku seksual merupakan perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan (Saifuddin dalam Dwindi 2009). Perilaku seksual melibatkan segala tingkah laku terhadap lawan jenis maupun sesama jenis yang didorong oleh hasrat seksual.

Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Masters, Johnson & Kolody dalam Kusmiran 2014), seksualitas menyangkut dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah:

- Dimensi Biologis merupakan seksualitas berkaitan dengan fungsi dari alat reproduksi pria dan wanita melalui sentuhan fisik, serta dampak secara biologis yang dirasakan oleh manusia.
- Dimensi Psikologis merupakan identitas jenis kelamin manusia berhubungan erat dengan hal terkait seksualitas. Dinamika emosi, motivasi, perilaku (aspek

psikologis) ketika seseorang mencari kepuasan psikologis dari perilaku seksualnya.

- Dimensi Sosial merupakan seksualitas dapat muncul dari adanya relasi antar manusia, melihat dari cara seseorang saat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya.
- Dimensi Kultural dan Moral merupakan penilaian kultural dari budaya dan seksualitas yang berhubungan dengan moral yang berbeda dengan budaya di negara barat.

Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Hidayat dalam Kusmiran 2014), orientasi seksual yang berasal dari perilaku seksual seseorang merupakan unsur dari interaksi yang sulit dipisahkan, yaitu perilaku seksual dan perilaku gender. Perilaku seksual berasal dari dorongan untuk memuaskan hasrat seksual, sedangkan perilaku gender adalah perilaku maskulin atau feminim yang konotasinya berbeda dari perilaku seksual.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh pria dan wanita tidak hanya satu saja, melainkan terdapat beberapa bentuk perilaku seksual (Nugraha dalam Putri 2014), yaitu:

- Fisik yang saling bersentuhan, seperti berpegangan tangan, berpelukan, merangkul.
- Berciuman, aktivitas dimana hanya sekedar ciuman kecupan sampai pada ciuman yang mendalam.
- Bercumbu, aktivitas yang dapat memancing hasrat seksual, seperti melakukan sentuhan pada tubuh, meraba daerah sensitif. Namun, belum sampai pada hubungan intim.
- Berhubungan badan, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh pasangan. Penis dan vagina saling melakukan kontak sehingga terjadi penetrasi penis di dalam vagina.

Perilaku seksual mempunyai tiga macam fungsi (Masters dkk dalam Dwindi 2009), yaitu:

- Perilaku seksual dengan maksud untuk reproduksi (*procreational*), yakni melakukan aktivitas seksual untuk memperoleh keturunan.
- Perilaku seksual dalam pernyataan cinta (*relational*), Keinginan untuk berbagi yang di dasar oleh rasa cinta yang mendalam.
- Perilaku seksual untuk kesenangan (*recreational*), perilaku seksual dilakukan hanya untuk memuaskan hasrat seksual, tanpa adanya ikatan dan rasa cinta yang mendalam.

Dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual adalah kebutuhan seksual bagi pria maupun wanita untuk memenuhi kebutuhannya secara biologis yang dapat memuaskan dirinya dan untuk tujuan tertentu yang mempunyai tiga fungsi yaitu untuk reproduksi, merasakan kenikmatan atau rasa senang bagi individu itu sendiri. Terdapat beberapa faktor perilaku seksual (Dwindi 2009):

- Fisik  
Perilaku seksual dapat mengalami perubahan karena kondisi fisik yang dapat berupa penyakit ringan ataupun berat, kelelahan, dan pembedahan yang mengubah bentuk tubuh dan membuat citra tubuh buruk, dapat menyebabkan seseorang kehilangan gairah seksualnya.
- Masalah dalam hubungan  
Hubungan yang mesra maupun tidak dapat mempengaruhi hubungan seseorang saat berhubungan seksual. Berdasarkan kemampuan seseorang untuk membuat kesepakatan mengenai aktivitas seksual sehingga pasangan bisa menerima dan merasa senang.
- Gaya hidup  
Meliputi kebiasaan mengkonsumsi minuman keras dalam aktivitas seksual, keterbatasan waktu untuk mencurahkan perasaan ketika berhubungan. Penggunaan minuman keras dapat memunculkan gairah palsu ketika

berhubungan seks dan menimbulkan efek negatif yang jauh lebih besar dibanding perasaan gembira yang berlebihan yang hanya datang sesaat.

- Harga Diri

Mengutarakan perasaan yang kuat mengenai harga diri dengan mempelajari keterampilan seksual. Aktivitas seksual dengan mengedepankan harga diri dapat menyebabkan perasaan negatif dan perasaan yang seperti ditekan.

## **II.2. *Friends With Benefits***

Hubungan *friends with benefits* merupakan salah satu gaya hidup yang berasal dari budaya barat, hubungan ini semakin menyebar akibat perkembangan teknologi. Teknologi yang semakin berkembang dan maju membuat budaya barat sangat mudah masuk ke Indonesia dan mempengaruhi pola pikir masyarakat. Gaya hidup dan perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh kecenderungan secara biologis atau ciri kepribadian yang dapat dipelajari saja. Efek utama yang dapat mempengaruhi gaya hidup juga dapat berasal dari tatanan sosial atau ruang lingkup pertemanan. *Friends with benefits* merupakan fenomena sosial yang berkaitan dengan seksualitas yang banyak terjadi pada kalangan dewasa awal. Pada awalnya, hal yang berkaitan dengan seksualitas dipandang sebagai hal yang natural dan menyenangkan dalam kehidupan manusia. Seksualitas yang seringkali dianggap tabu oleh masyarakat dengan norma yang berbeda. Namun, seksualitas memiliki peranan penting dalam adat-istiadat, agama, seni, moralitas, hukum.

Bentuk hubungan *Friends with benefits* mengkombinasikan keadaan psikologis dengan keadaan romatis secara seksual pada hubungan pertemanan yang tidak melibatkan komitmen (Hughes et al dalam Sjam 2022). Hubungan *friends with benefits* termasuk dalam hubungan yang tabu terhadap lawan jenis karena terdapat hubungan seksual tanpa melibatkan perasaan cinta serta tidak dapat melanjutkan suatu hubungan menjadi romantis yang serius. Hubungan ini tidak didasari oleh sebuah komitmen melainkan terjadi karena keinginan dari kedua belah pihak yang tidak menginginkan hubungan yang serius. Hubungan *friends with benefits* biasa dijadikan pilihan untuk mencari hiburan semata maupun hanya sebagai bentuk

pelampiasan hasrat seksual. Hubungan seks bebas yang disebut dengan *friends with benefits* ini banyak terjadi pada di kalangan masa dewasa awal. Pria dan wanita yang berada di usia dewasa awal merupakan masa peralihan baik secara fisik, intelektual, kehidupan sosial dan keadaan psikologis yang disertai dengan berkurangnya kemampuan reproduktif. Seks bebas adalah pola perilaku seks radikal yang bertentangan dengan regulasi seks konvensional kebudayaan yang terjadi akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Kartono dalam Franzfabian & Dewi 2015). Dapat dikatakan bahwa seks bebas merupakan perilaku manusia yang keluar dari nilai-nilai kebudayaan akibat terjadinya pergeseran nilai-nilai dan norma yang terjadi di masyarakat. Pergeseran akibat adanya peralihan menuju kehidupan yang lebih mandiri baik dari segi ekonomi maupun kebebasan diri untuk menentukan masa depan yang lebih realistis. Individu yang sudah pernah melakukan aktivitas seksual tertentu cenderung memiliki rasa kecanduan dan menjadi lebih sulit untuk menolak ajakan untuk melakukan hubungan seksual.

Hubungan seks bebas ini memiliki pandangan pribadi yang mempengaruhinya. Pria maupun wanita yang dalam kehidupan sehari-harinya lekat dengan hal terkait seksual akan memandang seks bebas sebagai suatu kebutuhan utama yang harus dipuaskan. Meskipun mengetahui bahwa seks bebas adalah sesuatu yang salah dan tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma, baik pria maupun wanita yang telah lekat dengan seks bebas akan tetap memiliki pandangan bahwa jika tidak ada paksaan dan tidak merugikan pihak manapun, maka seks bebas boleh dilakukan. Hal-hal yang dapat mempengaruhi perilaku seksual biasanya terjadi karena adanya fantasi erotis. Semakin dini pria ataupun wanita melakukan masturbasi dan aktivitas seksual maka akan semakin sering fantasi erotis dilakukan.

Pada budaya Barat, perilaku seksual sudah menjadi hal yang biasa dan menarik, sehingga aktivitas seksual tersebut cenderung ingin dicoba terutama oleh remaja. Sumber kepuasan sudah mutlak dapat didapatkan melalui organ genital. Perasaan tertarik dengan lawan jenis dan akan mengekspresikan ketertarikannya dengan pola-pola yang khas bagi pria dan wanita. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai budaya, norma dan faktor lingkungan dapat menentukan bagaimana gaya hidup

seseorang. Kebiasaan atau gaya hidup orang barat dalam menjalani hubungan *friends with benefits* menjadi semakin terkenal dikalangan remaja hingga usia dewasa awal di Indonesia karena hadirnya media sosial yang dapat diakses dengan mudah oleh siapapun, kapanpun dan dari kalangan usia berapa pun. Interaksi di dunia maya antara pria dan wanita menjadi semakin bebas, siapapun mampu menjalin pertemanan serta saling berinteraksi dengan individu lainnya tanpa ada batasan ruang dan waktu. Bahkan untuk menjalin hubungan pertemanan yang baru dikenal dengan seseorang yang belum dikenal sekalipun dapat dilakukan dengan mudah melalui media sosial. Saat ini tak hanya teman yang memang sudah kenal sejak lama dalam artian saling mengenal satu sama lain dengan jangka waktu lebih dari tiga tahun saja yang dapat melakukan hubungan *friends with benefits* ini, mereka yang baru saja saling mengenal di sosial media pun banyak yang pada akhirnya memilih untuk menjalani hubungan ini. Hal tersebut sesuai dengan anggapan bahwa dengan adanya media sosial telah banyak mengubah gaya hidup dan interaksi antar manusia.

### **II.2.1. Dampak Akibat Hubungan *Friends With Benefits***

Hubungan *friends with benefits* dapat memberikan dampak positif dan juga negatif terhadap diri pelaku maupun dengan relasi antar teman. Pelaku hubungan *friends with benefits* akan selalu merasakan dampak positif selagi kedua pihak merasakan kenyamanan dalam menjalin hubungan tersebut. Pelaku dalam hubungan *friends with benefits*, baik itu pria ataupun wanita bisa merasakan kebebasan untuk mengajak lebih dari satu teman untuk berhubungan seks tanpa adanya ikatan resmi, komitmen, dan tanpa harus memiliki tanggung jawab bila suatu hal yang tidak diinginkan terjadi. Pria dan wanita yang telah memiliki kesepakatan akan aturan yang telah ditentukan dapat berkontak fisik secara bebas ketika bertemu. Kontak fisik yang dimaksud bisa dengan berhubungan badan atau hanya sekedar melakukan *cuddle* (berpelukan dengan keintiman lebih yang umumnya dilakukan oleh pasangan).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 3 Januari 2023, pelaku pria mengatakan bahwa hubungan *friends with benefits* dapat memberikannya relasi lebih banyak

dan hubungan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi pelaku berdasarkan pengalaman yang dialaminya. Hubungan *friends with benefits* dapat menimbulkan perasaan canggung dan bisa merusak hubungan pertemanan antara pelaku dengan pasangannya yang berada dalam satu lingkungan pertemanan bila salah satunya terluka secara emosional karena muncul perasaan yang lebih dari sekedar teman. Hubungan *friends with benefits* yang bebas dapat menyebabkan kecanduan untuk begonta-ganti pasangan dan memiliki ketergantungan terhadap hubungan tersebut. Kecanduan inilah yang menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan fisik, serta kesehatan reproduksi bagi pelaku hubungan *friends with benefits*. Pelaku dapat tertular dan menularkan penyakit menular seksual bila berkontak fisik dengan pasangannya. Seseorang yang terus-menerus berganti pasangan tetap memiliki kemungkinan yang besar akan tertular penyakit menular seksual sekalipun telah menggunakan alat kontrasepsi. Hubungan ini juga dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan yang akan berakhir pada tindakan aborsi. Pelaku *friends with benefits* tidak bisa menuntut lebih kepada pasangannya karena kesepakatan yang dibuat hanya sebagai teman. Hubungan ini hanya akan membuat waktu terbuang dengan sia-sia.

### **II.2.1. Penyakit Menular Seksual Akibat *Friends With Benefits***

Penyakit menular seksual (PMS) merupakan penyakit yang dapat menular melalui kontak fisik dari satu individu ke individu lainnya. Penyakit ini dapat tertular melalui teknik hubungan seksual manapun baik melalui vagina, dubur, ataupun mulut. Seseorang yang secara terus menerus berganti pasangan seperti yang terjadi pada hubungan *friends with benefits* memiliki risiko tinggi tertular ataupun menularkan penyakit ke orang lain yang bersentuhan secara seksual. Infeksi menular seksual disebabkan oleh mikroorganisme yang menyerang selaput kulit atau selaput lendir yang dapat ditularkan melalui sperma, cairan yang berasal dari vagina, atau darah yang keluar selama berhubungan seksual. Gejala penyakit menular seksual pada laki-laki dapat dilihat dengan mudah dan bisa dirasakan oleh penderita. Hal yang terjadi pada wanita justru sebaliknya, sebagian besar wanita tidak mengalami gejala dan tidak merasakan apapun yang mengakibatkan ketidaktahuan akan terjangkitnya penyakit menular seksual pada dirinya.



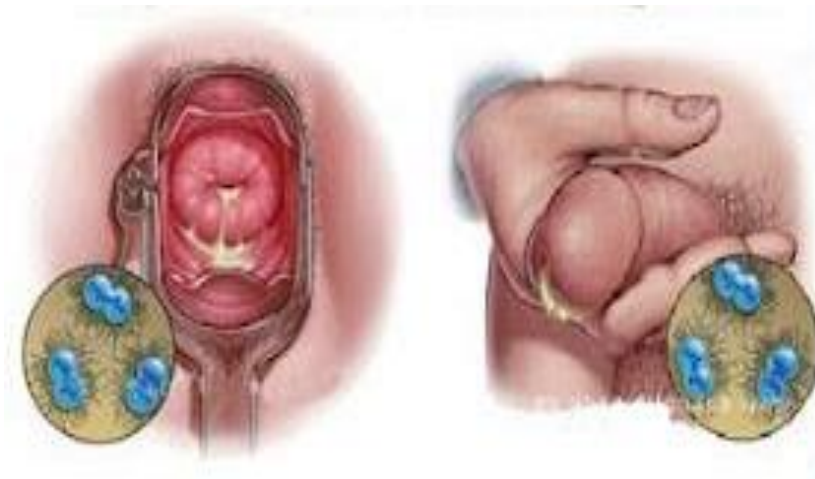
Ketidaktahuan inilah yang dapat menjadi sumber penularan penyakit menular seksual karena tidak langsung mencari pengobatan.

Berikut ini adalah jenis penyakit menular seksual, gejala, tanda-tanda, serta komplikasi yang banyak ditemukan di Indonesia menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014):

- Gonore

Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), gonore atau kencing nanah terjadi karena bakteri *Neisseria gonorrhoeae* yang menyerang organ reproduksi pada pria maupun wanita. Penyakit ini umumnya tidak memunculkan gejala terutama pada wanita. Masa tunas bakteri ini dapat terjadi saat 2-10 hari sesudah kuman masuk ke dalam tubuh saat berhubungan seks. Infeksi bakteri ini dapat menyebar ke organ tubuh lain, seperti tenggorokan, mata, dubur, uretra pada pria, serviks pada wanita. Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), terdapat gejala dan tanda gonore pada wanita, yaitu: terdapat keputihan yang kental berwarna kekuningan pada vagina, rasa nyeri di rongga panggul, terkadang tidak ada gejala. Gejala penyakit gonore pada pria, yaitu: penis mengeluarkan cairan jernih, keruh atau nanah dari lubang kencing, ketika buang air kecil terasa nyeri, panas, dan bengkak pada ujung kemaluan.

Penyakit gonore dapat menular melalui hubungan seksual, baik melakukan seks secara oral (lewat mulut) maupun seks secara anal (lewat anus). Risiko tertular penyakit gonore sangat besar bagi seseorang yang sering bergonta-ganti pasangan seks dan mereka yang berhubungan seksual secara menyimpang, seperti biseksual dan homoseksual. Komplikasi yang terjadi pada pria biasanya terjadi pada buah zakar dan saluran sperma sehingga dapat menimbulkan penyempitan, sedangkan pada wanita dapat mengalami infeksi pada rahim dan saluran telur yang dapat mengakibatkan kemandulan (Depkes RI dalam Khodiroh 2016). Penyakit gonore pun dapat menyebabkan bayi yang baru lahir rentan mengalami kebutaan akibat ibu yang menularkan penyakit tersebut.



Gambar II.1 Gonore

Sumber : <https://www.informasibidan.com/2019/09/gonore-go.html>  
(Diakses pada 10/04/2023)

- Sifilis (Raja Singa)

Penyakit ini terjadi karena bakteri *Treponema pallidum* yang menyebabkan luka pada area kelamin, luka ini tidak terasa sakit dan tidak terlihat yang membuat penderita tidak menyadarinya dan menularkan penyakit sifilis (raja singa) kepada orang lain. Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), bakteri ini memiliki masa tunas 2-6 minggu, sifilis bisa terjadi selama tiga bulan sesudah kuman masuk kedalam tubuh saat berhubungan seks. Penyakit ini dapat menular ketika bergonta-ganti pasangan, melakukan hubungan seks sesama jenis, tidak menggunakan alat kontrasepsi, menggunakan jarum suntik yang tidak steril. Menurut artikel pada halaman *website* (Eka Hospital 2022) pada awalnya sifilis akan menginfeksi kulit, mulut, alat kelamin hingga menginfeksi sistem saraf. Sifilis ketika berhasil menginfeksi tubuh, akibatnya akan merusak otak dan jantung, serta dapat menyebabkan kematian pada janin dan sang ibu bila tidak diobati. Penularan penyakit raja singa paling sering karena hubungan seksual vaginal, oral hingga anal tanpa menggunakan kondom atau bergonta-ganti pasangan seksual, terlebih jika penderitanya sudah terkena HIV.

Menurut artikel pada halaman *website* (Eka Hospital 2022) penyakit sifilis dapat diobati dengan suntikan penisilin atau dengan mengonsumsi obat

antibiotik selama 10-14 hari jika penyakit ini berlangsung kurang dari dua tahun, sedangkan sifilis yang lebih dari dua tahun dapat diobati dengan suntikan penisilin atau dengan mengonsumsi antibiotik selama 28 hari terlebih jika penyakit sifilis sudah menyerang otak.

Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), gejala dapat berupa infeksi kronis dan sistematis dengan tiga tahap, yaitu:

1. Primer: luka pada kemaluan di tempat bakteri masuk tanpa rasa nyeri.
2. Sekunder: bintil atau bercak merah di tubuh.
3. Tersier: kelainan saraf, jantung, pembuluh darah, dan kulit. Komplikasi yang mungkin timbul kerusakan berat pada otak dan jantung. Dapat ditularkan pada bayi dalam kandungan, keguguran dan atau cacat saat lahir.



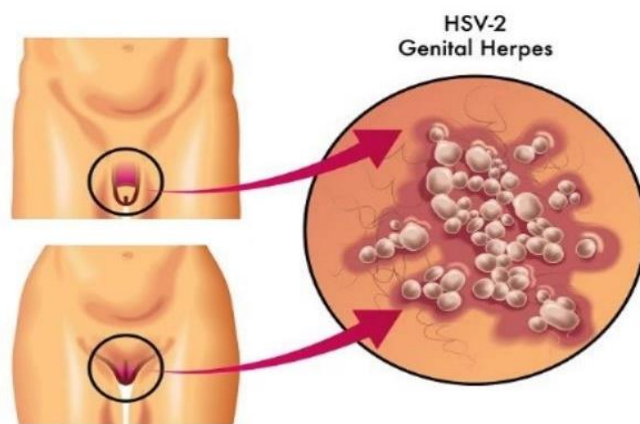
Gambar II.2 Sifilis (Raja Singa)

Sumber: <https://palembang.tribunnews.com/2015/08/26/begini-cara-mendiagnosis-penyakit-sifilis-pengobatan-dan-pencegahannya>  
(Diakses pada 10/04/2023)

- Herpes Genitalis

Herpes genitalis muncul dengan luka lepuh di area kelamin, luka ini terasa sakit dan gatal. Penggunaan alat kontrasepsi tidak menjamin seseorang tidak tertular virus herpes simpleks tipe 2 (HSV-2). Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), masa tunas dari herpes sekitar 4-7 hari sesudah virus masuk ke dalam tubuh saat berhubungan seks.

Menurut artikel pada halaman *website* (Ciputra *Hospital* 2022) virus ini biasa terjadi pada pria dengan rentang usia 14-49 tahun dan dapat terjadi pada penderita yang tidak memiliki gejala sekalipun. Kekebalan tubuh terhadap virus herpes kian terbentuk sehingga frekuensi gejala ini terjadi bisa berkurang. Namun, gejala yang ditimbulkan ketika terinfeksi virus ini bisa cukup parah. Buruknya jika dibiarkan penyakit herpes genitalis dapat mengakibatkan komplikasi berbahaya, seperti tertular HIV dan peradangan pada kandung kemih atau pada ujung usus besar. Luka akibat virus ini akan muncul di tempat yang berbeda-beda, seperti area sekitar dubur, pantat, paha, area sekitar mulut, bibir, dagu, pipi dan area sekitar saluran kencing. Gejala yang timbul, yakni bintil-bintil berair yang berkelompok seperti anggur yang terasa sangat nyeri pada kemaluan, ketika bintil-bintil tersebut pecah akan meninggalkan luka kering yang mengering, dan dapat hilang dengan sendirinya. Penyakit ini biasanya menetap didalam tubuh atau dengan kata lain hilang-timbul seumur hidup.



Gambar II.3 Herpes Genitalis

Sumber: <https://www.alomedika.com/penyakit/dermatovenereologi/herpes-simpleks>  
(Diakses pada 10/04/2023)

- *Trikomoniasis Vaginalis*

Penyakit ini terjadi akibat parasit sejenis *protozoa Trikomoniasis vaginalis*, umumnya penderita tidak merasakan gejala apapun. Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), parasit ini dapat ditularkan setelah 5-28 hari terinfeksi akibat adanya kontak fisik secara seksual, baik

melalui vagina, anal, maupun oral seks. Infeksi trikomoniasis lebih banyak terjadi pada wanita. Parasit ini dapat meningkatkan risiko kanker serviks pada wanita dan kanker prostat pada pria. Penyakit ini memiliki gejala, seperti keputihan yang encer memiliki warna kuning-kehijauan, berbusa dan berbau busuk, vulva agak bengkak, kemerahan, gatal, berbusa, dan terasa tidak nyaman. Kulit sekitar vulva dapat lecet akibat komplikasi yang mungkin saja terjadi.

Pada wanita, parasit *trikomoniassis* dapat menginfeksi saluran kelamin bagian bawah, mencakup vulva, vagina, leher rahim, dan saluran kencing ditandai dengan keputihan yang berbau amis dan berwarna kuning kehijauan yang berbusa, adanya rasa gatal dan terbakar di area vagina, serta merasa nyeri ketika buang air kecil atau ketika sedang berhubungan seksual. Sedangkan pada laki-laki, parasit trikomoniassis menginfeksi bagian dalam penis, yaitu uretra. Gejala pada pria ditandai dengan ujung penis yang terasa sakit dan bengkak, penis mengeluarkan cairan putih, serta terasa nyeri saat buang air kecil ataupun setelah ejakulasi.



Gambar II.4 *Trikomoniassis Vaginalis*

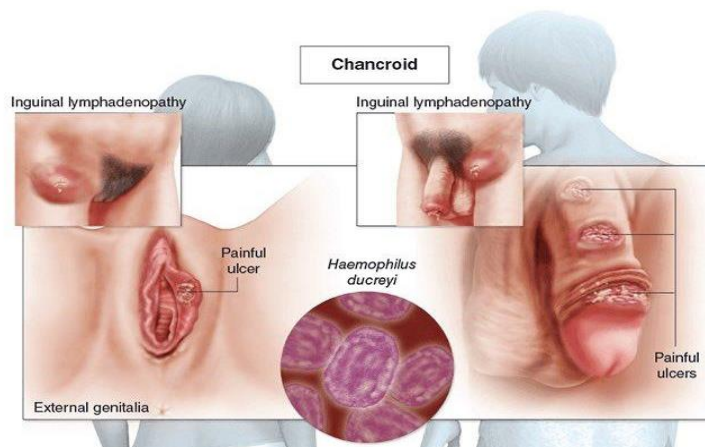
Sumber: <https://doktersehat.com/penyakit-a-z/trikomoniassis/>  
(Diakses pada 10/04/2023)

- *Chancroid*

Penyakit ini terjadi karena adanya bakteri *Haemophilus ducreyi* yang berbentuk batang (basil) pendek. *Chancroid* dapat menular akibat adanya kontak fisik atau aktivitas seksual, tetapi bakteri ini bisa menyebar melalui luka yang terinfeksi

jika berkontak secara langsung. Bakteri *Haemophilus ducreyi* bisa masuk ke dalam tubuh melalui luka atau celah yang ada pada kulit dan dapat menyebabkan reaksi peradangan karena racun dari bakteri ini bisa menyebabkan luka terbuka. Bakteri yang terus hidup dalam tubuh dapat memperparah kondisi luka dan racun ini dapat menghentikan regenerasi sel yang berakibat matinya jaringan (*nekrosis*). *Chancroid* merupakan penyakit menular yang tidak dapat ditularkan melalui benda ataupun hewan di lingkungan sekitar.

Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), penyakit *chancroid* memiliki gejala, seperti luka lebih dari satu dengan bentuk tidak beraturan yang sangat nyeri tanpa radang yang jelas dan muncul 4-10 hari setelah terinfeksi, diawali dengan adanya bentol merah pada area genital yang secara singkat bisa terisi dengan nanah, pecah dan bisa membentuk luka terbuka dan benjolan di lipatan paha yang sangat sakit dan rentan untuk pecah. Jaringan yang mati akibat luka infeksi yang berasal dari komplikasi yang timbul.



Gambar II.5 *Chancroid*

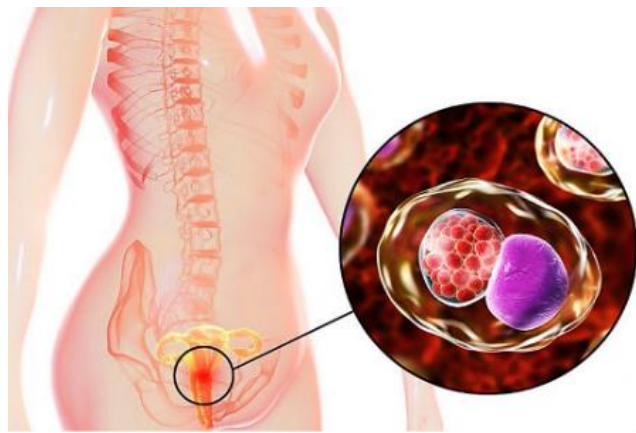
Sumber: [https://twitter.com/sports\\_doctor2/status/1531205213431947264](https://twitter.com/sports_doctor2/status/1531205213431947264)  
(Diakses pada 10/04/2023)

- *Klamidia*

Penyakit ini terjadi akibat bakteri *klamidia trachomayis* yang dapat menyerang wanita maupun pria. Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), bakteri klamidia dapat menginfeksi organ mata, tenggorokan, seher rahim, dan saluran kencing. Ibu yang menderita penyakit

*klamidia* bisa menularkan bakteri tersebut kepada bayinya saat dilahirkan. Cairan yang dikeluarkan pada saat pra ejakulasi juga dapat menjadi sumber penularan bakteri, tidak hanya melalui cairan ejakulasi saja. *Klamidia* memiliki gejala, seperti keputihan yang encer dan memiliki warna putih kekuningan, terasa nyeri pada bagian rongga panggul, mengalami pendarahan setelah berhubungan seksual. Penyakit radang panggul yang bisa berakibat pada kemandulan serta kehamilan di luar kandungan dapat terjadi akibat komplikasi dari klamidia. Selain itu, penyakit ini dapat mengakibatkan infeksi mata berat dan radang paru-paru pada bayi baru lahir.

Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), pada wanita penyakit *klamidia* dapat menyebar ke rahim dan tuba falopi (saluran telur) yang berisiko terjadinya radang panggul atau PID (*Pelvic Inflammatory Disease*). Radang panggul atau PID (*Pelvic Inflammatory Disease*) berpotensi merusak sistem reproduksi wanita secara permanen yang memungkinkan penderita mengalami kehamilan ektopik, nyeri berkepanjangan, dan buruknya mengalami kemandulan.



Gambar II.6 *Klamidia*

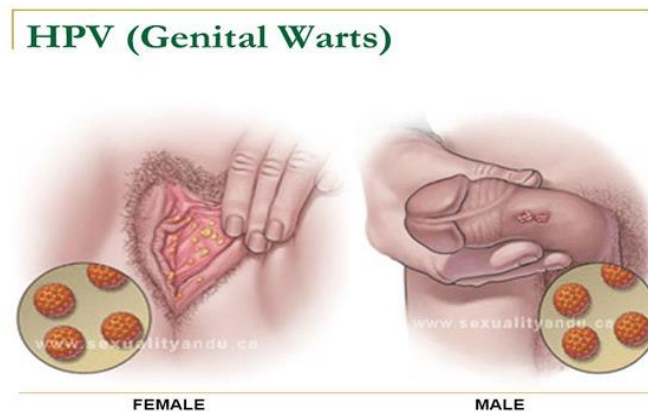
Sumber: <https://ahi-medical.com/en/chlamydia-the-silent-infection/>  
(Diakses pada 10/04/2023)

- *Kandiloma Akuminata (Genital Warts/HPV)*

Penyakit *kandiloma akuminata* terjadi akibat virus *Human papilloma*. Penyakit ini merupakan kutil kelamin yang berupa munculnya jaringan atau benjolan kecil pada organ intim yang diakibatkan dari bergonta-ganti pasangan, serta

seseorang yang melakukan hubungan sesama jenis. Kutil ini dapat berukuran kecil maupun besar yang umumnya berwarna keabu-abuan atau menyerupai warna kulit. Pada wanita, kutil kelamin dapat muncul di area vulva, dinding vagina, leher rahim, ataupun pada anus. Sedangkan pada pria, kutil kelamin dapat muncul di area kepala penis, skrotum (kantong kulit yang tergantung di bawah penis), atau muncul pada anus. Bagi penderita yang pernah atau sering melakukan oral seks, maka benjolan dapat tumbuh di dalam area mulut atau tenggorokan.

Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), penyakit *kandiloma akuminata* memiliki gejala, seperti nyeri, gatal, merasakan sensasi terbakar pada organ intim, dan mengalami pendarahan setelah melakukan hubungan seks. Gejala yang khas dari virus ini, yaitu terdapat satu bahkan beberapa kutil di area sekitar kemaluan. Kutil yang dapat membesar dan bisa mengakibatkan kanker mulut rahim ini dapat terjadi akibat komplikasi dari penyakit HPV.



Gambar II.7 *Kondiloma Akuminata (Genital Warts/HPV)*  
Sumber: <https://twitter.com/acetilcisteine/status/1391332014729617410>  
(Diakses pada 10/04/2023)

## II.2.2. Infeksi HIV/AIDS Akibat *Friends With Benefits*

*Human Immunodeficiency Virus* atau HIV merupakan jenis virus yang menyerang sel darah putih yang dapat membuat kekebalan tubuh manusia menurun (KPAD Kab. Jember dalam Lela 2019). Infeksi yang diakibatkan oleh virus ini memberikan



kesempatan besar bagi bakteri, virus, dan penyebab infeksi lainnya untuk menyerang tubuh. Seseorang yang terlihat sehat dan bugar walalupun di dalam darahnya terdapat virus HIV belum tentu ia membutuhkan pengobatan. Meskipun demikian, virus yang ada didalam tubuh orang tersebut tetap dapat tertular kepada orang lainnya melakukan hubungan seks berisiko terlebih ketika orang tersebut berganti-ganti pasangan. *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/AIDS* adalah penyakit yang bisa menular melalui kontak fisik secara langsung terhadap sperma, cairan vagina, luka, dan darah dari orang yang terinfeksi virus tersebut. Penyakit ini bisa menular melalui berbagai cara, antara lain:

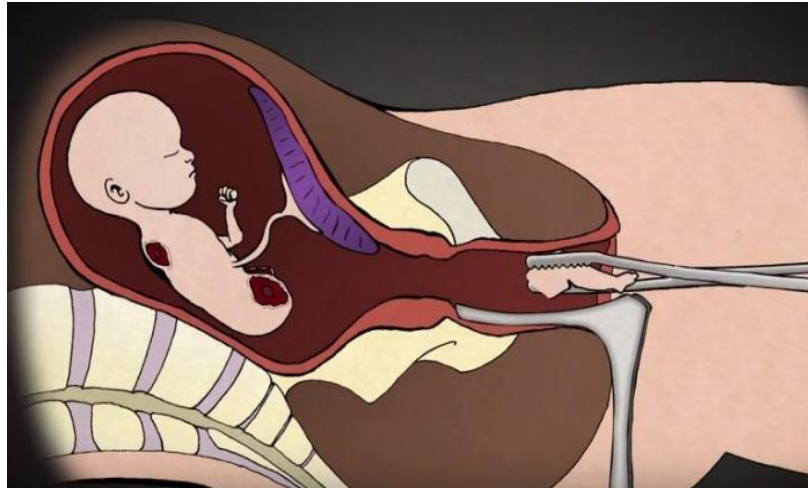
- Melakukan hubungan seks tanpa menggunakan alat kontrasepsi atau kondom dengan seseorang yang terinfeksi virus HIV. Virus HIV juga memiliki kemungkinan untuk menular melalui seks oral, meskipun sangat jarang terjadi. Akan tetapi, penularan lewat seks oral hanya akan terjadi bila terdapat luka terbuka di mulut penderita, misalnya seperti gusi berdarah atau sariawan. Virus HIV sangat rentan terjadi pada remaja perempuan karena selaput vagina remaja lebih tipis dan lebih rentan mengalami luka infeksi dibandingkan wanita dewasa.
- Menggunakan jarum yang tidak steril dan menggunakannya secara bergantian dengan penderita HIV ataupun karena jarum untuk membuat tato. Hal tersebut menjadi salah satu cara yang dapat membuat seseorang tertular HIV.
- Transfusi darah berpeluang besar sebagai sarana penularan paenyakit, karena seseorang yang sehat dapat tertular akibat menerima donor darah dari penderita HIV.
- Bayi yang dilahirkan dan mendapatkan asi dari ibu yang terinfeksi HIV sangat rentan tertular virus HIV.

Seks bebas menjadi faktor utama dalam penularan penyakit HIV/AIDS. Karena hubungan yang bebas dan terus menerus berganti pasangan, serta tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dalam kasus *friends with benefits*, setiap individu yang berada dalam hubungan ini tidak melakukan hubungan seksual hanya pada satu orang saja melainkan pada orang yang berbeda-beda.

### **II.2.3. Aborsi Akibat *Friends With Benefit***

Hubungan *friends with benefits* dapat mengakibatkan kehamilan. Kehamilan diluar nikah yang tidak diinginkan dalam hubungan *friends with benefits* dapat memicu terjadinya pengguguran kandungan atau aborsi. Pasangan *friends with benefits* menganggap hal yang mereka lakukan haruslah menguntungkan kedua belah pihak sehingga saat terjadinya kehamilan, tidak ada rasa tanggung jawab dari pasangan *friends with benefits* tersebut. Aborsi adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggugurkan kandungan. Pada pasal 194 UU Kesehatan diatur dengan jelas bahwa “Setiap orang yang dengan sengaja melakukan aborsi yang tidak sesuai dengan ketentuan sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 75 ayat (2) dapat dipidana dengan hukuman penjara paling lama 10 tahun dan denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00”.

Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), secara medis aborsi merupakan jabang bayi yang digugurkan sebelum janin dapat hidup secara mandiri di luar kandungan usia kandungan, yaitu pada usia 20 minggu. Aborsi dapat dilakukan dengan mengkonsumsi obat minum atau suntikan yang dapat menghalangi hormon progesteron yang dapat menipiskan lapisan rahim. Menipisnya lapisan rahim membuat janin tidak dapat melekat dan tidak tumbuh di dinding rahim. Embrio janin akan dikeluarkan melalui vagina, sedangkan aborsi dengan tindakan medis adalah menggunakan aspirasi vakum pada trimester pertama kehamilan. Menggugurkan bayi dalam kandungan memiliki risiko yang cukup tinggi pada kesehatan wanita yang melakukannya, terutama apabila aborsi dilakukan tidak sesuai standar medis. Tindakan aborsi tidak bisa dilakukan sembarangan, seperti menggunakan ramuan pengugur kandungan memanipulasi keadaan fisik, atau menggunakan alat yang tidak steril karena dapat berakibat fatal bagi sang ibu. Ramuan pengugur kandungan misalnya jamu untuk meluruhkan rahim. Melakukan manipulasi fisik dengan memijat bagian perut ataupun menekan perut secara paksa dengan kain atau alat lainnya dan menggunakan alat yang tidak steril.



Gambar II.8 Aborsi

Sumber: <https://bangka.tribunnews.com/2016/05/16/video-bayi-tersiksa-saat-proses-aborsi>  
(Diakses pada 10/04/2023)

Risiko yang dapat terjadi akibat menggugurkan janin atau melakukan aborsi tidaklah sedikit. Risiko ini berkaitan dengan kesehatan dan keselamatan fisik, risiko psikososial, dan risiko masa depan wanita dan janin yang dikandung (Kusmiran 2014).

Risiko kesehatan dan keselamatan fisik antara lain:

- Wanita yang menggugurkan janinnya dapat mengalami pendarahan hebat yang berujung pada kematian mendadak.
- Infeksi serius yang terjadi di sekitar area kandungan dapat mengakibatkan kematian secara perlahan.
- Sobeknya rahim (*uterine perforation*).
- Anak yang lahir dengan keadaan cacat akibat kerusakan leher rahim.
- Kanker leher rahim, kanker hati, kanker payudara, kanker indung telur.
- Plasenta mengalami kelainan
- Tidak mampu untuk memiliki keturunan atau mengalami kemandulan..
- Rongga panggul yang mengalami infeksi.

Menurut buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014), seorang wanita yang melakukan aborsi akan mengalami gejala psikologi sebagai sindrom pasca aborsi (*post-abortion-syndrome*).

Gejala-gejala sindrom tersebut antara lain:

- Merasa harga dirinya hilang(82%);
- Histeris dan berteriak-teriak (51%);
- Mengalami mimpi buruk mengenai bayi (63%);
- Ada perasaan ingin bunuh diri (28%);
- Mulai mencoba obat-obatan terlarang (41%);
- Hubungan seksual yang terasa hampa karena tidak bisa menikmatinya lagi (59%).

#### **II.2.4. Dampak Psikologis**

Hubungan *friends with benefits* akan menyebabkan pelaku mendapatkan stigma dan penilaian buruk dari masyarakat di lingkungan sekitarnya. Hubungan ini dapat berdampak pada reputasi individu, orang-orang sekitar akan melihat pelaku dengan pandangan rendah dan meragukan integritasnya. Pelaku juga akan dianggap selalu memperlakukan hubungan asmara oleh orang-orang di lingkungannya. Dampak negatif akibat hubungan *friends with benefits* tidak hanya perihal penyakit menular seksual saja, terdapat juga dampak psikologis dari hubungan tersebut (Weaver dkk dalam Francisca 2019), yaitu:

- Terluka secara emosional akibat adanya perasaan cemburu yang muncul ketika menjalani hubungan *friends with benefits*.
- Hubungan *friends with benefits* dapat merusak hubungan persahabatan.
- Dapat menyebabkan hubungan pertemanan menjadi rusak karena perasaan canggung dalam satu lingkungan pertemanan.

Berdasarkan halaman *website* (popmama.com 2021) hubungan *friends with benefits* bagi remaja akan mengancam keseimbangan mental, fisik, dan materi. Jika salah satu pihak merasa rugi dan muncul rasa bersalah, maka bisa berdampak pada perasaan yang kacau balau dan emosi yang tidak dapat dikontrol. Hal tersebut dapat menjadi pemicu ketidakseimbangan mental. Dirangkum dari halaman *website* (DosenPsikologi.com 2019) seks bebas dapat mempengaruhi psikologis pelaku, diantaranya adalah sebagai berikut:

- Terdapat perasaan bersalah, hubungan yang dilakukan diluar pernikahan dapat menghantui perasaan seseorang sehingga akan memunculkan perasaan bersalah yang tinggi dalam diri seseorang tersebut.
- Merasa harga dirinya hilang, seks bebas dapat membuat seseorang merasa tidak berharga lagi sehingga orang tersebut akan merasa harga dirinya telah jatuh, terutama jika hubungan seks bebas tersebut menyebabkan kehamilan.
- Merasa masyarakat mengucilkannya, hubungan seks bebas yang diketahui oleh orang lain dapat membuat pelaku mendapatkan pandangan yang berbeda dari masyarakat sehingga seseorang merasakan ketidaknyamanan dan merasa masyarakat mengucilkannya.
- Sulit menjalani hubungan dengan orang lain, seorang pelaku seks bebas akan kesulitan untuk menjalani hubungan dengan orang lain karena terlalu sering menjalani hubungan tidak serius yang mengarah pada seks bebas.
- Merasa stres yang berkepanjangan, rasa stres menjadi salah satu dampak psikologis seseorang yang melakukan hubungan seks bebas karena konsekuensi yang dapat terjadi dari hubungan tersebut yang sebelumnya tidak diduga dan tidak diperdulikan

#### **II.2.5. Upaya Pemerintah**

Pemerintah tidaklah tutup mata dalam kasus seks bebas yang terjadi di Indonesia, beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan kasus seks bebas. Salah satunya dengan memperketat peraturan perundang-undangan. Sebagaimana yang tercantum pada pasal 411 ayat 1 yang berbunyi, “Setiap orang yang melakukan persetubuhan dengan yang bukan suami atau istrinya, dipidana karena perzinahan, dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun atau pidana denda paling banyak kategori II.”

“(2) Terhadap tindak pidana sebagaimana dimaksud pada ayat (1), tidak dilakukan penuntutan, kecuali atas pengaduan: a. Suami atau istri bagi orang yang terikat perkawinan, b. Orang tua atau anaknya bagi yang tidak terikat perkawinan.”

Selain dengan memperketat peraturan perundang-undangan, berdasarkan halaman *website* (Kemenkopmk 2021) pemerintah mengadakan program-program kebijakan terkait pencegahan perilaku seks diluar nikah dan HIV/AIDS dikalangan remaja. Contohnya membentuk Puskesmas Peduli Kesehatan Remaja (PKPR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Posyandu Remaja, serta Layanan Konseling secara Tatap Muka maupun Online. Program untuk menekan penyebaran HIV/AIDS, pemerintah melalui Kemenkes mengadakan gerakan STOP (Suluh, Temukan, Obati, Pertahankan) HIV/AIDS dan bekerjasama dengan Direktorat Pembinaan Guru Kemendikbud dengan memberikan materi kesehatan reproduksi ke dalam mata pelajaran. Menetapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan untuk penemuan dini menyakit. Pemerintah turut mengadakan sosialisasi, salah satunya adalah sosialisasi secara online melalui webinar terkait seks bebas yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (PPAPP) dengan judul “Remaja Cerdas Anto Seks Bebas dan NAPZA.”

WEBINAR

Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja

**Remaja Cerdas Anti Seks Bebas dan NAPZA**

**Narasumber**  
Anna Oktavia Saragih  
Badan Narkotika Nasional  
Prov. DKI Jakarta

**Host**  
Renata Josephine  
Duta GenRe Jakarta Selatan 2019

Pukul 14.00 WIB  
Selasa, 10 November 2020

Akses melalui Aplikasi Zoom dengan Webinar ID 812 8819 7411

Saksikan juga secara Live di Youtube Channel : Genre DKI Jakarta

Jakarta  
a city of collaboration

Gambar II.9 Remaja Cerdas Anto Seks Bebas dan NAPZA  
Sumber: <https://twitter.com/dppappdki/status/1325987858939744256>  
(Diakses pada 09/07/2023)

### II.3. Analisis Permasalahan

Permasalahan yang kerap terjadi dalam hubungan *friends with benefits* adalah kebebasan yang justru mengakibatkan ketidaksiapan untuk menghadapi segala risiko dan dampak buruk yang dapat terjadi. Pada awalnya gaya hidup yang sangat bebas ini tidak terlalu berpengaruh besar kepada masyarakat luas, hanya berpengaruh terhadap hidup individu yang melakukan hubungan *friends with benefits* saja. Namun, dengan seiring perkembangan zaman dan semakin berkembangnya media sosial, fenomena seks bebas dari hubungan *friends with benefits* ini dapat meresahkan masyarakat. Remaja-remaja saat ini bisa saja mengikuti atau menjadikan gaya hidup dari *friends with benefits* sebagai contoh, hal ini bisa merusak pola pikir dan kehidupan generasi penerus bangsa. Hubungan *friends with benefits* juga bisa berdampak pada kesehatan mental para pelakunya, hubungan yang tidak memiliki kepastian dan perjanjian untuk tidak memiliki perasaan ini dapat membuat pelaku merasa emosional dan stress jika salah satunya terluka secara emosional karena muncul perasaan yang lebih dari sekedar teman. Hubungan *friends with benefits* dapat meningkatkan penyebaran penyakit menular seksual. Penyakit menular seksual ini tidak hanya terjadi pada pasangan yang tidak memakai alat kontrasepsi saja, pasangan yang memakai alat kontrasepsi pun tidak dipungkiri dapat tertular penyakit ini yang dapat ditularkan melalui oral seks.

Risiko tidak memakai alat kontrasepsi tidak hanya semata-mata soal terinfeksi penyakit berbahaya seksual, seperti gonore, sifilis, HIV, chancroid, dan sebagainya. Risiko besar lainnya adalah kehamilan yang dapat terjadi akibat tidak memakai alat kontrasepsi. Kehamilan sangat berpengaruh pada hidup dan kesehatan reproduksi wanita jika ia memilih jalan yang salah, banyak wanita yang lebih memilih untuk mengugurkan janinnya ketimbang harus mempertahankannya terlebih hubungan *friends with benefits* tidaklah memiliki rasa tanggung jawab sebab hubungan ini adalah hubungan tanpa komitmen. Pelaku hubungan *friends with benefits* hanya ini mencari kesenangan semata tanpa memikirkan hal buruk yang bisa terjadi kapan saja dan bagaimana tanggapan dari lingkungan sekitar. Mengugurkan janin sangat amat berbahaya bagi kesehatan wanita terlebih pada kesehatan reproduksinya.

### II.3.1. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang mengumpulkan data pustaka, membaca, memperoleh data dari buku-buku, dan sebagainya untuk mencari teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Pada fenomena hubungan *friends with benefits*, peneliti mengumpulkan beberapa buku yang memiliki keterkaitan dengan hubungan *friends with benefits* ini. Dalam buku “Gender dalam Perspektif Psikologi” oleh Herdiansyah (2016) menjelaskan mengenai bagaimana sistem masyarakat dan budaya menciptakan sistem yang tidak adil dalam bersikap. Pemahaman gender berdasarkan perspektif psikologi dan pemahaman pola perubahan sikap dan perilaku manusia sehingga muncul kesadaran baru yang sifatnya konstruktif. Di dalam buku ini juga menjelaskan mengenai ketertarikan dan daya tarik terhadap lawan jenis. Secara gender ketertarikan sebagian besar dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan lingkungan memegang peranan penting dalam ketertarikan. Pola pertemanan antara laki-laki dan perempuan pada masa kanak-kanak dapat mempengaruhi pola pertemanan pada fase dewasa.

Dalam buku “Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita” (Kusmiran 2014) menjelaskan tentang penyimpangan perilaku seksual, seksualitas remaja, resiko kehamilan pada remaja, dan menjabarkan berbagai hal penting mengenai kesehatan reproduksi bagi remaja dan wanita. Remaja memiliki karakteristik yang khas dalam suatu periode kehidupan. Berbagai perubahan dari segala aspek, baik aspek biologis, psikologis, sosial, maupun budaya turut menyertai. Wanita memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi. Kemudian, dalam buku “Pencegahan AIDS Melalui Promosi kesehatan” oleh ITB Bandung diketahui bahwa pria yang pasangannya banyak lebih cepat berubah dengan mempraktekkan sanggama yang aman dibandingkan dengan pria beresiko lainnya, terlepas dari apakah dia memiliki kenalan pengidap AIDS atau tidak. Salah satu faktor penting yang mendorong orang menganut perilaku berisiko rendah adalah melihat sendiri sosok penderita AIDS yang kondisi tubuhnya terus mundur. Dalam buku “Infeksi Menular Seksual” oleh Fentia, L., Erika, Carles menjelaskan mengenai organ reproduksi laki-laki dan perempuan. Didalam buku ini menjelaskan mengenai macam-macam penyakit



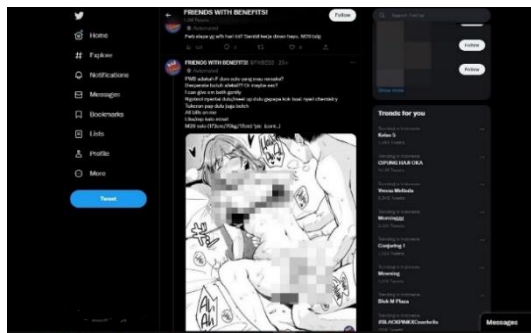
menular seksual yang dapat terjadi pada pria dan wanita. Infeksi menular seksual (IMS) atau Penyakit menular seksual (PMS) adalah berbagai infeksi yang dapat menular dari satu orang ke orang lain, melalui kontak seksual. Buku ini menjelaskan mengenai tanda dan gejala penyakit menular seksual yang berbeda pada perempuan dan laki-laki. Buku ini juga memaparkan perilaku dan risiko penularan penyakit menular seksual.

Dalam jurnal “Gaya Hidup, Konsumerisme dan Modernitas” juga menjelaskan mengenai psikologi yang merupakan suatu ilmu perilaku atau aktivitas individu. Perilaku manusia dalam arti luas dapat dipahami pada dua analisis utama: perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*innert behavior*). Menjabarkan mengenai gaya hidup dan pola konsumsi manusia. Data-data yang ada pada setiap buku di atas memiliki keterkaitannya sendiri dengan fenomena gaya hidup *friends with benefits*. Pola pertemanan laki-laki dan perempuan pada fase dewasa yang dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial, begitu pun dengan maraknya pelaku hubungan *friends with benefits* yang terjadi akibat lingkungan sosialnya dari satu teman ke teman lainnya. Risiko atau dampak buruk yang akan terjadi pada tubuh ketika terus-menerus melakukan hubungan seks bebas dalam hubungan *friends with benefits* juga ada dalam buku-buku di atas.

Dalam jurnal “Hidup dengan Perilaku Seks Bebas Pada Individu Dewasa awal” menjelaskan mengungkap pengalaman pelaku seks bebas pada individu masa dewasa awal. Seks bebas adalah pola perilaku seks radikal yang bertentangan dengan regulasi seks konvensional kebudayaan yang terjadi akibat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat (Kartono 2014). Dengan mengupas pengalaman individu dewasa awal yang melakukan seks bebas, seseorang dapat lebih bijaksana dalam menyikapi perilaku seks bebas, mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dalam perilaku seks bebas. Menjabarkan mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas yang dilakukan subjek.

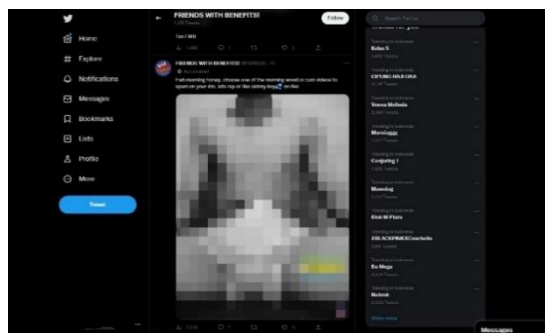
### II.3.2. Observasi Lapangan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan secara *online* pada aplikasi Twitter, tidak sedikit seseorang yang mencari teman pada akun @FWBESS mengirimkan foto yang tidak pantas terkait dirinya ataupun menggunakan foto lain yang terkait dengan aktivitas seksual, bahkan beberapa menggunakan penggalan dari halaman komik dewasa yang dijadikan simbol atau gambaran untuk mengajak siapapun yang tertarik untuk berkenalan dan berteman. Jika keduanya menjalin kesepakatan, biasanya hubungan pertemanan ini akan berlanjut pada hubungan seksual.

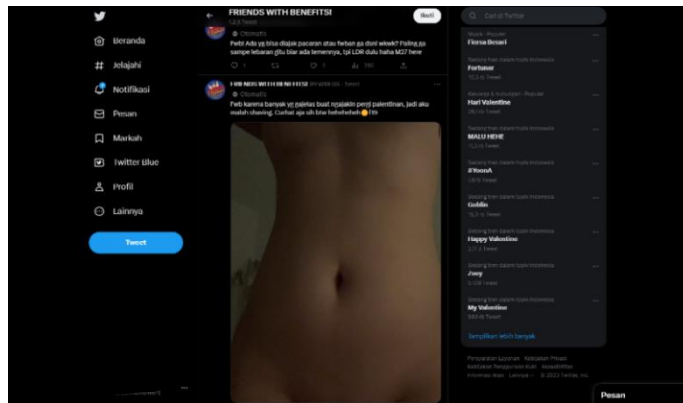


Gambar II.10 Aktivitas Akun *Base* @FWBESS  
Sumber: Tangkapan Layar Twitter @FWBESS  
(Diakses pada 11/05/2023)

Pada akun media sosial @FWBESS banyak pelaku yang mengunggah bagian tubuhnya tanpa mengenakan pakaian bahkan mengunggah foto kemaluannya baik kemaluan pria maupun wanita. Hal tersebut dijadikan sebagai bahan untuk menarik perhatian lawan jenis agar tertarik, lalu mencari akun sang pengirim foto tersebut. Pelaku yang kerap kali memposting foto dirinya tanpa mengenakan pakaian rata-rata berusia 20 tahun keatas.



Gambar II.11 Aktivitas Akun *Base* FWBESS  
Sumber: Tangkapan Layar Twitter FWBESS  
(Diakses pada 11/05/2023)



Gambar II.12 Aktivitas Akun *Base* FWBESS  
 Sumber: Tangkapan Layar Twitter FWBESS  
 (Diakses pada 11/05/2023)



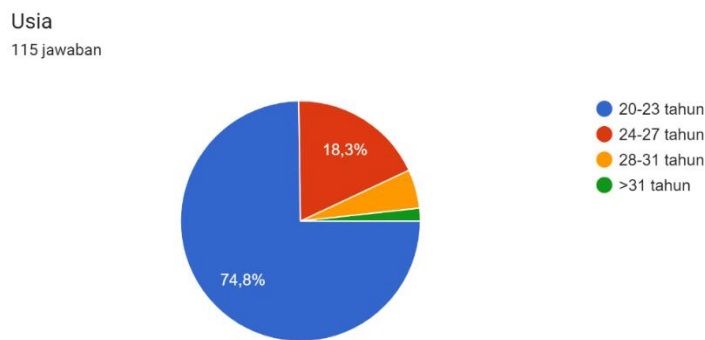
Gambar II.13 Aktivitas Akun *Base* FWBESS  
 Sumber: Tangkapan Layar Twitter FWBESS  
 (Diakses pada 11/05/2023)

Berdasarkan hasil observasi bisa dilihat bahwa hubungan *friends with benefits* melalui aplikasi Twitter tidak mengenal gender, siapa saja bisa memulai untuk mencari teman. Biasanya para pelaku yang mencari teman seksual akan memberi tahu lokasi dimana ia sedang berada untuk bertemu dan berbincang dengan seseorang yang tertarik dengan postingannya.

### II.3.3. Kuesioner

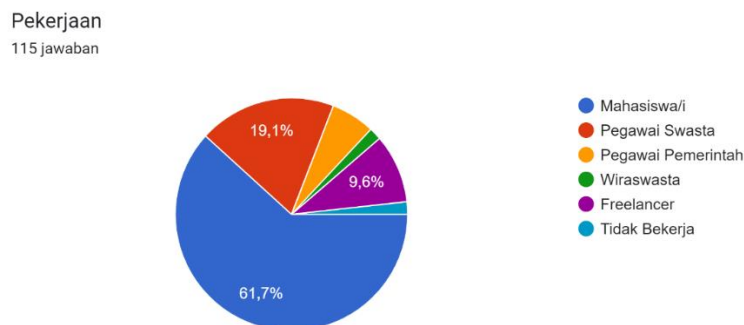
Kuesioner dilakukan menggunakan metode kuesioner campuran melalui media *online*, yakni Google Form. Beberapa pertanyaan yang telah disiapkan, kemudian diajukan kepada responden. Responden dapat memilih jawaban yang paling sesuai menurutnya dan juga diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan sesuai pendapat responden. Kuesioner yang telah disebarakan mendapat 118 responden.

Berikut merupakan hasil dari kuesioner:



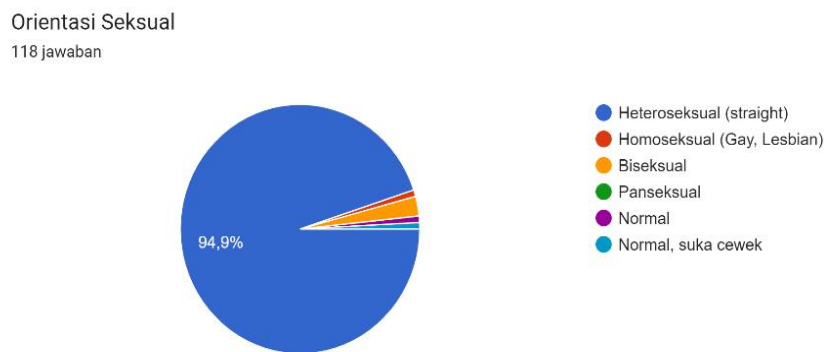
Gambar II.14 Persentase Usia  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa responden lebih banyak yang berusia 20 tahun keatas, dimulai dari usia 20-27 tahun. Dapat diketahui bahwa usia 20-27 tahun merupakan usia dewasa awal yang berada dalam tahap kematangan secara emosi.



Gambar II.15 Persentase Pekerjaan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

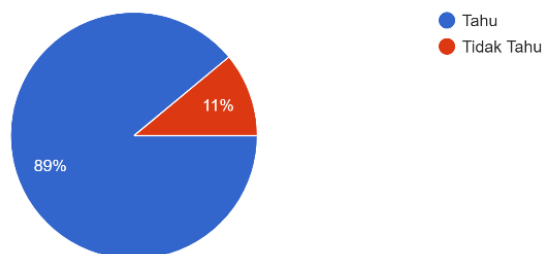
Sebanyak 61,7% responden merupakan seorang mahasiswa/i. Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan *friends with benefits* termasuk kedalam hubungan yang populer dikalangan mahasiswa/i. Pria dan wanita yang berada dalam tingkat pendidikan tersebut merupakan masa dimana telah mengenal aktivitas seksual dan menjalin hubungan yang lebih serius, sehingga rentan berada dalam hubungan yang salah.



Gambar II.16 Persentase Orientasi Seksual  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner diketahui bahwa responden tidak hanya pria dan wanita yang memiliki orientasi heteroseksual saja, namun sebanyak 5,1% memiliki orientasi biseksual dan homoseksual. Hal ini dapat diartikan bahwa hubungan *friends with benefits* juga dapat terjadi pada mereka yang memiliki orientasi seksual berbeda dengan orientasi seksual pada umumnya.

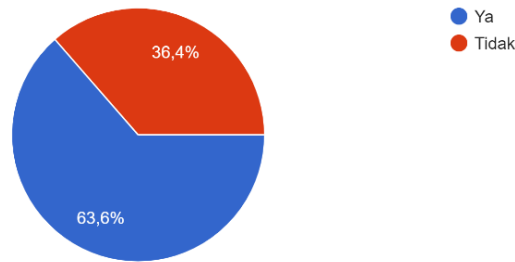
Apakah kamu mengetahui bagaimana gaya hidup dari hubungan Friends With Benefits?  
118 jawaban



Gambar II.17 Persentase Pengetahuan Mengenai Gaya Hidup FWB  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Sebanyak 89% responden mengaku mengetahui bagaimana gaya hidup yang dijalani oleh pelaku hubungan *friends with benefits*. Sebanyak 11% mengaku tidak mengetahui hubungan tersebut. Berdasarkan presentase tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena hubungan ini telah banyak terjadi di lingkungan masyarakat.

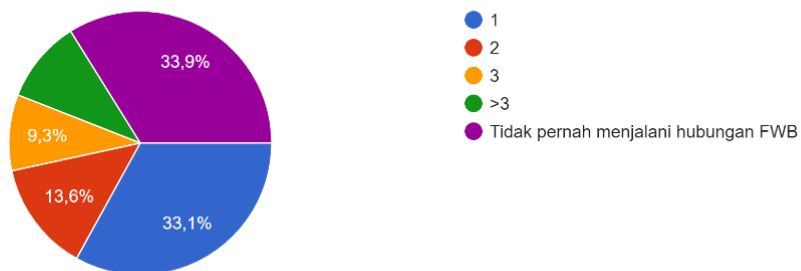
Apakah hubungan friends with benefits biasa terjadi dilingkungan kamu?  
118 jawaban



Gambar II.18 Persentase Hubungan FWB Dilingkungan Sekitar  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa hubungan *friends with benefits* biasa terjadi di lingkungan 63,6% responden. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan *friends with benefits* yang masuk dalam kategori seks bebas ini cukup marak terjadi di lingkungan masyarakat.

Sejauh ini, kamu telah menjalin hubungan friends with benefits dengan berapa orang partner?  
118 jawaban



Gambar II.19 Persentase Jumlah Partner FWB  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 33,9% responden tidak pernah menjalani hubungan *friends with benefits* dan sisanya merupakan pelaku hubungan tersebut.

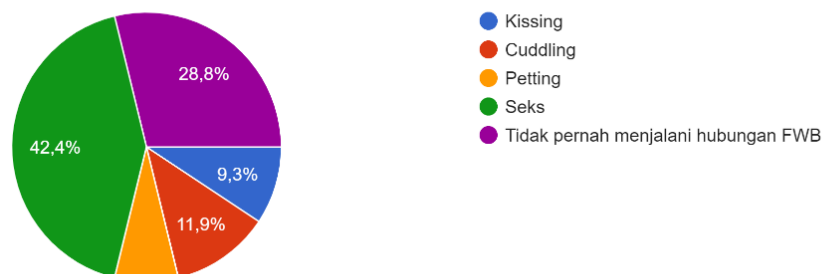
Berdasarkan data kuesioner sebanyak 33,1% pelaku hanya pernah menjalani hubungan *friends with benefits* dengan satu orang partner dan sebanyak 10,1% pernah menjalani hubungan tersebut dengan lebih dari tiga orang partner.

Tabel II.1 Alasan Menjalani FWB  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Alasan atau faktor memilih hubungan <i>friends with benefits</i>	
	Melampiaskan Hasrat seksual
	Tidak ingin berada didalam hubungan yang berkomitmen
	Belum siap menjalani hubungan yang serius
	Hubungan yang sederhana, tidak rumit
	Tidak memiliki banyak aturan
	Tidak ada tekanan dan bisa pergi kapan saja tanpa ada konsekuensi

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa ada beberapa faktor atau alasan mengapa mereka lebih memilih untuk menjalin hubungan *friends with benefits*. Alasan yang lebih banyak dikemukakan oleh responden adalah mereka tidak ingin adanya suatu komitmen dalam artian hubungan *friends with benefits* adalah hubungan yang bebas tanpa ikatan, tanggung jawab, dan tanpa banyak peraturan karena ketidaksiapan untuk menjalani hubungan dengan jenjang yang lebih serius. Alasan lainnya yang juga banyak dikemukakan oleh responden adalah perihal kepuasan seksual yang didapat dari hubungan *friends with benefits* ini.

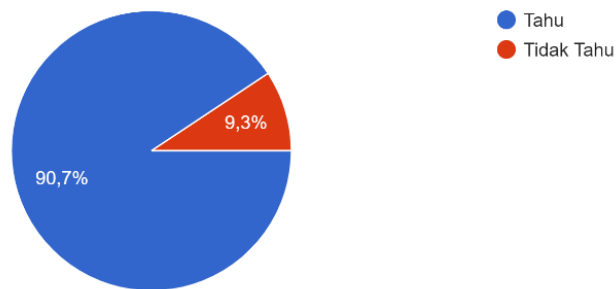
Hal terkait seksual apakah yang kamu lakukan saat menjalani hubungan friends with benefits?  
118 jawaban



Gambar II.21 Persentase Hal Terkait Seksual Saat Menjalani FWB  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Diluar dari 28,8% responden yang tidak menjalani hubungan *friends with benefits* terdapat 42,4% pelaku hubungan *friends with benefits* yang melakukan hubungan seksual dengan partnernya. Sebanyak 11,9% melakukan *cuddling* (berpelukan yang umumnya dilakukan oleh pasangan) dan 9,3% melakukan ciuman.

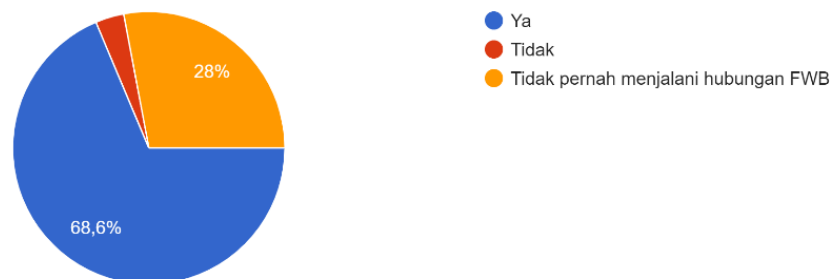
Apakah kamu tahu resiko penyakit yang dapat terjadi akibat hubungan friends with benefits?  
118 jawaban



Gambar II.22 Persentase Pengetahuan Terkait PMS  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Sebanyak 90,7% responden mengaku tahu akan resiko penyakit yang dapat terjadi dari aktivitas hubungan tersebut tetapi mereka lebih memilih untuk menjalaninya atau acuh tak acuh dengan penyakit yang mereka tahu akan terjadi suatu saat nanti jika tidak berhenti. Hal ini dapat meningkatkan angka penularan penyakit menular seksual.

Saya dan partner saya berinteraksi layaknya teman diluar aktivitas seksual.  
118 jawaban



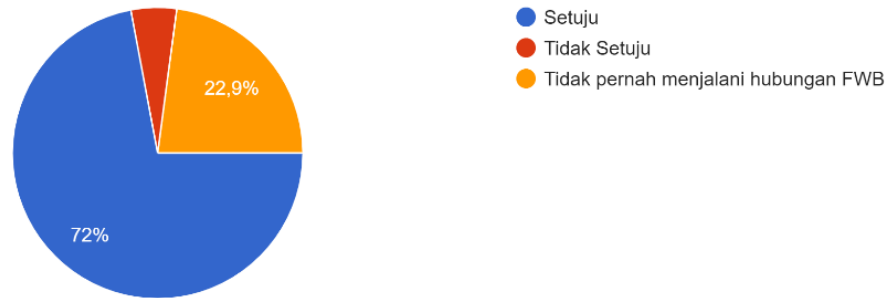
Gambar II.23 Persentase Interaksi FWB  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)



Sebanyak 68,6% responden yang merupakan pelaku hubungan *friends with benefits* memiliki interaksi layaknya teman biasa diluar aktivitas seksualnya. Data ini meyakinkan bahwa hubungan ini memanglah hubungan pertemanan dengan konteks seksual.

Kamu lebih nyaman berhubungan seksual bersama orang yang dikenal.

118 jawaban



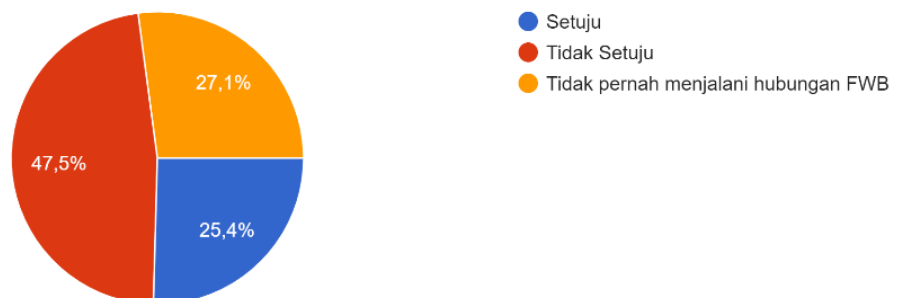
Gambar II.24 Persentase Kenyamanan Berhubungan Seksual

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Pada hasil kuesioner juga diketahui bahwa 72% responden mengaku lebih nyaman berhubungan seksual dengan teman sendiri. Hasil presentase tersebut dapat memperkuat bahwa hubungan *friends with benefits* benar-benar banyak terjadi di lingkup pertemanan saat ini.

Saya dapat memiliki lebih dari satu partner seksual.

118 jawaban



Gambar II.25 Persentase Terkait Partner Seksual

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Berdasarkan hasil kuesioner 47,5% responden yang merupakan pelaku hubungan *friends with benefits* memilih tidak setuju untuk memiliki lebih dari satu orang pasangan seksual untuk satu waktu yang sama. Sedangkan 25,4% memilih setuju untuk memiliki lebih dari satu pasangan

#### **II.3.4. Wawancara**

Wawancara dilakukan secara terbuka dengan melakukan tanya jawab langsung dengan dua orang narasumber. Narasumber yang pertama adalah seorang mahasiswa laki-laki yang di wawancara pada tanggal 3 Januari 2023 di kota Bandung dan Narasumber yang kedua adalah seorang mahasiswi yang di wawancara secara *online* pada tanggal 16 Januari 2023 melalui Whatsapp. Kedua narasumber tidak ingin disebutkan namanya sehingga keduanya akan disebut sebagai anonim. Narasumber pertama dan kedua merupakan pelaku hubungan *friends with benefits*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber pertama, diketahui bahwa narasumber sendiri kurang mengetahui interaksi hubungan seperti apa yang biasa terjadi di lingkungannya, teman-teman disekitarnya saling menjaga identitas masing-masing. Narasumber pertama merupakan pelaku hubungan *friends with benefits* yang sudah cukup lama berada dalam gaya hidup seperti itu, sekitar empat tahun dengan 12 orang pasangan. Waktu paling lama berjalannya hubungan ini sekitar delapan bulan dan yang paling singkat bisa satu atau dua hari saja. Menurut narasumber *one night stand* dan *friends with benefits* bisa dibilang sama, ketika sedang *one night stand* dan hubungan tersebut berlanjut dengan saling bertukar pesan untuk menanyakan keseharian dan itu sama saja seperti melakukan hubungan *friends with benefits*. Sejauh ini narasumber mengenal pasangannya dari aplikasi Twitter yang didapat dari akun-akun yang memposting mengenai *friends with benefits* dan sebagian dikenal melalui aplikasi *anonymous chat* yang berlanjut ke telegram. Narasumber berkata, mendapatkan pasangan *friends with benefits* biasanya tergantung dimana kakinya berpijak. Misalnya jika sedang berada di Jakarta, maka narasumber bisa mencari pasangan yang berdomisili di Jakarta.

Dari sesi wawancara diketahui faktor atau alasan memilih hubungan *friends with benefits*, yakni belum menemukan seseorang yang cocok dan memberikan kenyamanan ketika memiliki hubungan yang lebih serius. Ketika mulai mengenal seks, narasumber menemukan postingan di Twitter yang membahas mengenai *friends with benefits* yang lebih menguntungkan dibanding berpacaran atau memiliki hubungan serius lainnya. Keuntungan dari hubungan ini adalah mendapatkan kepuasan secara seksual, selain itu itu hubungan *friends with benefits* ini bisa menambah relasi dalam dunia kerja karena dari hubungan tersebut banyak orang-orang yang mengenal narasumber. Bicara soal kenyamanan, berdasarkan pengalaman narasumber yang pernah menjalani hubungan dengan teman lama dan orang baru, narasumber merasa lebih nyaman berhubungan dengan teman sendiri ketimbang berhubungan seksual dengan orang yang baru saja dikenal karena jika sudah saling mengenal akan tahu bagaimana keseharian orang tersebut. Mengenai penyakit menular seksual, narasumber mengatakan tahu akan risikonya tetapi hanya acuh tak acuh saja karena berpikir telah mengenakan alat kontrasepsi. Narasumber mengatakan penyakit menular seksual bisa terjadi dengan cara apa saja sehingga hanya memasrahkan diri ketika suatu saat nanti tertular penyakit menular seksual.



Gambar II.26 Narasumber Pertama  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber kedua yang juga merupakan seorang pelaku hubungan *friends with benefits*, diajukan beberapa pertanyaan khusus berdasarkan pengalaman yang pernah narasumber ceritakan sebelumnya. Diketahui bahwa narasumber hanya pernah satu kali menjalani hubungan *friends with benefits* yang berlangsung selama 6 bulan, hubungan *friends with benefits* ini berawal dari teman biasa yang terkadang membahas hal-hal 18+ yang terlewat batas. Selama menjalani hubungan ini narasumber mengaku bahwa sering memeriksakan diri ke dokter agar terus mengetahui telah tertular penyakit menular seksual atau tidak. Namun, dari hubungan *friends with benefits* ini terdapat hal yang tidak di sangka-sangka, yakni narasumber mengalami kehamilan. Merasa tidak siap secara mental dari lingkungan sekitar dan ketakutan tidak bisa menjadi ibu yang baik, narasumber memilih untuk tidak mempertahankan bayinya disaat usia kandungan mulai memasuki usia tiga bulan. Narasumber memilih menggunakan obat untuk menggugurkan bayinya, obat tersebut didapatkan melalui sebuah *website*. Narasumber sendiri meyakini bahwa obat tersebut merupakan obat ilegal, bukan obat yang didapat dari ahli kesehatan dan ketika meminum obat tersebut harus didampingi oleh orang yang mengaku sebagai dokter melalui telepon.



Gambar II.27 Narasumber Kedua  
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2023)

#### II.4. Resume

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa hubungan *friends with benefits* merupakan hubungan yang marak terjadi di lingkungan sekitar khususnya pada lingkungan mahasiswa. Pelaku hubungan *friends with benefits* tidak hanya yang memiliki orientasi heteroseksual saja tetapi hubungan ini juga dijalani oleh pelaku yang memiliki orientasi homoseksual dan biseksual. Pelaku hubungan *friends with benefits* tidak hanya sekali saja menjalani hubungan tersebut, banyak dari pelaku yang menjalani hubungan lebih dari 3 pasangan. Hubungan *friends with benefits* merupakan hubungan yang melibatkan aktivitas seksual, baik berhubungan badan atau hanya sekedar *cuddle* (pelukan yang biasa dilakukan oleh pasangan). Terdapat faktor atau alasan hubungan *friends with benefits* dipilih, yaitu kepuasan seksual yang didapat tanpa harus memiliki suatu komitmen dalam artian hubungan *friends with benefits* adalah hubungan yang bebas tanpa ikatan, tanggung jawab, dan tanpa banyak peraturan. Pelaku hubungan *friends with benefits* merasa lebih nyaman melakukan hubungan seksual dengan orang yang dikenal karena lebih mengetahui bagaimana latar belakang orang tersebut.

Masalah ini tidak bisa dianggap remeh, pelaku yang terus-menerus berganti pasangan dapat menyebabkan penularan penyakit menular seksual. Misalnya, ketika penderita penyakit menular seksual melakukan hubungan badan atau aktivitas seksual lainnya dengan seseorang yang tidak memiliki penyakit tersebut, maka kemungkinan besar seseorang tersebut dapat tertular penyakit menular seksual dari penderita yang melakukan hubungan badan dengannya. Hubungan *friends with benefits* tidak hanya merugikan pelaku melainkan dapat merugikan orang lain yang terlibat aktivitas seksual dengannya. Selain penyakit menular seksual, aborsi juga termasuk dampak buruk dari hubungan *friends with benefits*. Walaupun tidak semua wanita yang hamil akibat hubungan *friends with benefits* melakukan aborsi, tetapi ada saja wanita yang melakukan hal tersebut. Aborsi dapat merusak kesehatan fisik, reproduksi dan mengganggu kesehatan psikis terutama jika melakukan aborsi secara ilegal. Maka dari itu, diperlukan media untuk mengingatkan pentingnya selalu berhati-hati dan memperluas wawasan untuk meminimalisir terjadinya dampak buruk yang akan mengganggu kesehatan.

## II.5. Solusi Perancangan

Saat ini, informasi seputar *friends with benefits* tersebar dari mulut ke mulut, melalui akun pada suatu media sosial, dan melalui *website*. Sejauh ini, belum ada media yang menyajikan informasi mengenai gaya hidup dan dampak negatif dari hubungan *friends with benefits* secara unik dan menarik. Oleh karena itu, solusi dalam perancangan ini adalah dengan membuat suatu media yang dapat memuat segala hal yang berkaitan dengan kehidupan *friends with benefits* dalam satu media informasi. Media alternatif ini akan dikemas dengan lebih banyak visual yang bergerak yang dapat bergerak, sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menggunakan media tersebut. Melalui solusi ini, diharapkan masyarakat mendapatkan pengalaman yang berbeda sehingga lebih memahami dan lebih berhati-hati mengenai dampak yang akan terjadi akibat aktivitas seksual dari hubungan *friends with benefits* agar fenomena ini dapat dikendalikan.